

TRADISI MAULID NABI MUHAMMAD DALAM SASTRA BANJAR

Lia Nordiana

lianordiana50@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat

Abstract: This research aims to describe the tradition of the Prophet Muhammad's birthday in Banjar literature. Banjar literature is a literary work written in the Banjar language or a literary work written in Indonesian that expresses something related to the ethnography of the Banjar people. The method in this research uses a qualitative descriptive method. The data used includes words, phrases, sentences, dialogue between characters and paragraphs related to the tradition of the Prophet Muhammad's birthday in the literary works, namely, *Bacina Buta* by Hatmiati Masy'ud and *Window of a Thousand Rivers* by Miranda Seftiana and Avesina Soebli. The results of the research show that the Prophet Muhammad's birthday tradition in literature includes images of people working together to help each other in its implementation, such as cleaning and decorating mosques, making potpourri flowers, and making the typical South Kalimantan flower arrangement as an unforgettable part. Apart from that, the people of South Kalimantan also consider the month of Mulud to be a good month to hold a wedding.

Keywords: Tradition, Birthday of the Prophet Muhammad, Banjar Literature

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi Maulid Nabi Muhammad dalam sastra Banjar. Sastra Banjar merupakan karya sastra yang ditulis menggunakan bahasa Banjar atau karya sastra yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia yang mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan etnografi orang Banjar. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data-data yang digunakan meliputi berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog para tokoh, dan paragraf yang berhubungan dengan tradisi Maulid Nabi Muhammad dalam karya sastra itu yaitu, *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud dan *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Maulid Nabi Muhammad dalam sastra meliputi gambaran masyarakat yang bersama-sama saling gotong royong dalam pelaksanaan, seperti membersihkan dan menghias masjid, membuat bunga rampai, hingga menjadikan rangkaian kembang barenteng khas Kalimantan Selatan sebagai salah satu bagian yang tidak terlupakan. Selain itu, bulan mulud juga dianggap masyarakat Kalimantan Selatan sebagai bulan yang baik untuk melaksanakan pernikahan.

Kata Kunci: Tradisi, Maulid Nabi Muhammad, Sastra Banjar.

Pendahuluan

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW menurut catatan sejarah, pertama kali diperkenalkan seorang penguasa Dinasti Fatimiyah. Jauh sebelum Al-Barzanji lahir dan menciptakan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya peringatan Maulid menjadi sebuah rutinitas umat Islam di berbagai belahan dunia. Masyarakat muslim di Indonesia umumnya menyambut Maulid Nabi dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan seperti pembacaan shalawat Nabi, pembacaan syair Barzanji dan pengajian¹.

Maulid adalah simbol agama dan menjadi salah satu manifestasi untuk menanamkan, memupuk, dan menambah kecintaan sekaligus pembumian sosok manusia pilihan, manusia teladan, Nabi pembawa Islam². Muslim Banjar khususnya di Kalimantan Selatan, setiap tiba bulan Rabiul Awwal ramai melaksanakan peringatan maulid Nabi besar Muhammad SAW. Peringatan maulid sudah dilaksanakan puluhan bahkan ratusan tahun. Dalam pelaksanaan maulid, terjadi silaturahmi intern masyarakat Islam, bahkan tidak jarang juga dihadiri nonmuslim³.

Acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kalimantan Selatan tidak lepas dari tradisi yang dilaksanakan turun temurun. Seperti yang dituturkan Ideham et al⁴ yakni salah satu upacara yang khusus dilakukan pada masa kanak-kanak adalah upacara *baayun mulud*. Pelaksanaan upacara *baayun mulud* merupakan upacara yang dilaksanakan pada peringatan Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan dalam masjid. Pada ruangan masjid digantungi ayunan yang membentang pada tiang-tiang masjid. Ayunan yang digunakan dibuat tiga lapis, terdiri dari lapisan atas digunakan kain *sarigading* (*sasirangan*), lapisan tengah kain kuning (kain belacu yang diberi warna kuning dari pati kunyit), dan lapisan bawah *tapih bahalai* (kain panjang wanita). Pada tali ayunan diberi hiasan berupa anyaman janur berbentuk burung-burungan, ular-ularan, ketupat bangsul, halilipan, kambang sarai, rantai, hiasan berbentuk buah-buahan dan kue tradisional seperti: cucur, cincin, kue gelang, pisang, kelapa, dan lain-lain.

Perayaan maulid di Kalimantan Selatan diperingati dengan serangkaian acara-acara, yang biasanya terdiri dari pembacaan sya'ir-sya'ir maulid, seperti: *al-Barzanji*, *al-Diba'i*,

¹ A Suriadi, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara," *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 183.

² Z. Jamalie, "Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar," *El Harakah* 16, no. 2 (2014): 236.

³ A Barjie B, *Refleksi Banna Banjar* (Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz al-Mubarak, 2018), 15–17.

⁴ M. S Ideham et al., *Urang Banjar Dan Kebudayaanannya* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua, 2007), 76–77.

Asyaraf al-Anam, atau maulid *al-Habsyi*. Dilanjutkan dengan ceramah agama. Peringatan maulid ini dilakukan di berbagai tempat, seperti: tempat-tempat ibadah; mesjid dan langgar (mushalla), sekolah-sekolah dan perkantoran, rumah-rumah penduduk, tempat-tempat keramat dan lain sebagainya. Masyarakat rela bergotong-royong untuk mempersiapkan segala sesuatu demi suksesnya perayaan ini. Biaya penyelenggaraannya pun mereka tanggung bersama-sama⁵.

Tradisi maulid yang dilaksanakan masyarakat Banjar ikut mewarnai corak sastra di Kalimantan Selatan, khususnya sastra Banjar. Suryanata dalam Nengsih⁶ mengatakan bahwa suatu karya dikatakan sastra Banjar apabila bahasa yang digunakan untuk mengungkapkannya dalam bahasa Banjar. Effendi⁷ mendefinisikan sastra Banjar sebagai sastra orang-orang banjar, bersifat lisan maupun tulisan, tradisional maupun kontemporer, menggunakan bahasa Banjar dan berisi perihal budaya Banjar. Dengan kata lain, sastra banjar adalah karya sastra yang menggunakan bahasa Banjar dan berisi nilai-nilai “kebanjaran” atau nilai-nilai budaya Banjar. Hal yang sama juga diungkapkan Tarsyad dalam Jarkasi & Hermawan⁸ yang menyebut cakupan sastra Banjar meliputi semua bentuk karya sastra yang diekspresikan oleh siapa saja baik dalam bahasa Banjar maupun dalam bahasa Indonesia selama karya itu isinya mengungkapkan (segala) sesuatu yang berkaitan dengan etnografi orang Banjar.

Ada 2 karya sastra Banjar yang mendeskripsikan tentang tradisi maulid pada masyarakat Banjar. Kedua karya sastra tersebut, baik yang menggunakan bahasa Banjar ataupun menggunakan bahasa Indonesia menggambarkan tentang tradisi masyarakat Banjar dalam menyambut bulan Rabiul Awwal/bulan *mulud*. Kedua karya sastra itu yaitu, *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy’ud dan *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Ciri penting penelitian kualitatif dalam kajian sastra⁹, antara lain menempatkan peneliti merupakan instrumen kunci,

⁵ Maimanah and Norhidayat, “Tradisi Baayun Mulud Di Banjarmasin,” *AL-BANJARI* 11, no. 1 (2012): 52.

⁶ S.W Nengsih, “Potret Kehidupan Pedesaan Masyarakat Banjar Era Covid 19 Dalam Kisdap Tangisan Anak Banua,” *Prosiding Seminar Nasional Daring “Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, Dan Pembelajarannya”*, 2020, 232.

⁷ R Effendi, *Sastra Banjar Teori Dan Interpretasi* (Banjarbaru: Scripta Cendikia, 2011), 40.

⁸ Jarkasi and S Hermawan, *Sastra Banjar Kontekstual* (Yogyakarta: IRCiSoD bekerja sama dengan FKIP UNLAM PRESS Banjarmasin dan Forum Kajian Budaya Banjar., 2006), 154.

⁹ S Endraswara, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), 5.

penelitian dilakukan secara deskriptif yang terurai dalam bentuk kata-kata. Melalui pendekatan ini, peneliti mendeskripsikan tentang tradisi Maulid Nabi Muhammad dalam sastra Banjar. Peneliti membaca ada 10 karya sastra yang mengandung lokalitas Banjar namun yang terdapat tradisi Maulid Nabi dalam alur cerita hanya terdapat pada karya yang berjudul *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud dan *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Peneliti mengumpulkan Data-data yang berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog para tokoh, dan paragraf yang berhubungan dengan tradisi Maulid Nabi Muhammad dalam karya sastra itu yaitu, *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud dan *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca karya sastra secara berulang dan mendalam, melakukan pendataan terhadap kata-kata, frasa, kalimat, dialog dan paragraf dalam karya sastra *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud dan *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan kajian antropologi sastra. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atas data penelitian yang telah dianalisis.

Pembahasan

Sastra berfungsi untuk melegitimasi berbagai aspek kultural yang dihasilkan melalui interaksi manusia. Interaksi yang dimaksudkan terjadi melalui tiga bentuk, yaitu interaksi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan interaksi manusia dengan alam sekitarnya. Kebudayaan sebagai hasil manusia itu sendiri menjadi sarana utama untuk diceritakan. Tanpa aktivitas budaya, karya sastra pun tidak ada. Sastra pada dasarnya tidak berhubungan langsung dengan kebudayaan, melainkan harus dimediasi oleh masyarakat. Aspek-aspek kebudayaan, tokoh-tokoh dan peristiwa dapat dibicarakan semata-mata dalam kaitannya dengan masyarakat tertentu. Kapan, di mana kejadian-kejadian yang dimaksudkan berlangsung¹⁰.

Koentjaraningrat (dalam Ideham et al.)¹¹ menjelaskan tentang terbentuknya masyarakat dan kebudayaan dimungkinkan karena eksistensi manusia yang terletak pada kenyataan bahwa manusia secara terus menerus membuka diri terhadap masa depan, penemuan diri, perkembangan identitas, dan pengenalan diri yang tidak ada habis-habisnya. Dalam mempertahankan eksistensinya manusia atau sekelompok orang mengembangkan

¹⁰ N.K Ratna, *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 191.

¹¹ Ideham et al., *Urang Banjar Dan Kebudayaanannya*, 1.

sistem mata pencarian, sosial dan bersama-sama mengembangkan aspek lainnya seperti bahasa, seni, religi, peralatan dan perlengkapan hidup serta pengetahuan.

Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan tidak lepas dari pelaksanaan berbagai tradisi yang turun temurun, salah satunya adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad. Perayaan ini menjadi hal yang penting karena di dalamnya terdapat penanaman nilai keagamaan. Perayaan ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di seluruh kabupaten di Kalimantan Selatan. Potret perayaan tradisi maulid Nabi Muhammad juga digambarkan dalam sastra Banjar, baik yang sastra yang berbahasa Banjar maupun sastra berbahasa Indonesia yang menceritakan tentang masyarakat Banjar. Seperti yang terdapat dalam dua judul cerita dalam kumpulan kisah *Bacina Buta* karya Hatmiati Masy'ud yaitu *Bamantukan* dan *Palangkahan*.

Pada cerita yang berjudul *Bamantukan* menceritakan tentang Mariam dan Ardi. Sepasang suami istri yang memilih untuk bercerai karena Mariam tidak betah tinggal berjauhan dengan kedua orang tuanya. Tiga tahun berlalu dan setiap bulan Maulid, Ardi pulang ke kampung halaman. Saat itu, Mariam yang tinggal di kampung yang sama akan memilih untuk melarikan diri, pergi ke tempat sang bibi yang berada di Martapura. Namun tahun ini, sang bibi justru memilih untuk merayakan bulan Maulid di kampung halaman, otomatis Mariam tidak bisa kemana-mana. Bertemu Ardi adalah hal yang dia khawatirkan¹². Cerita yang berjudul *Bamantukan* ini menggambarkan bahwa pada masyarakat Kalimantan Selatan perayaan maulid Nabi dirayakan dengan meriah di setiap kampung dan menjadi sarana bagi perantau untuk pulang kampung, seperti pada kutipan berikut ini.

Bulan Mulud hudah parak satangah, sarajin di kampung hidup lima walas musti bamuludan, pacangan rami urang basalawatan¹³.

... nang sarajin, mun ari hudah parak bamuludan di kampung, Mariam balakas haja jua tulak, bapadah wan kuitan mangawani dangsanak umanya nang kabalujuran kada sing anakan di Martapura. Mariam mangganii uwa bini basasangga wayah sidin bamuludan jua. Tagal, tahun ngini uwanya umpat bamulud di kampung haja, di rumah paninian Mariam. Napa tia, kada kawaaai bagarak ka mamana¹⁴.

¹² S Normuliati and M Yunus, *Antropologi Sastra Teori Dan Contoh Analisis* (Yogyakarta: K-Media, 2022), 6–7.

¹³ H Masy'ud, *Bacina Buta* (Banjarmasin: CV Penerbit Artikata, 2020), 72.

¹⁴ Masy'ud, 72.

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa bulan Mulud dirayakan di kampung secara meriah. Bulan Mulud juga menjadi salah satu kesempatan untuk pulang kampung, berkumpul bersama keluarga merayakan acara maulid bersama-sama. Selain itu, pada bulan maulid juga dianggap sebagai bulan yang baik untuk melaksanakan pernikahan. Penjelasan mengenai hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

“Mariam, mandangar-lah nangapa ujar umamu? Amun hakun, nyaman balakas. Tampulu bulan Mulud, bulan baik gasan banikahan.” Abah Mariam umpat jua manakuni. Marangutam Mariam. Manyahut kada, tagal marung muha¹⁵.

Deskripsi tentang bulan Mulud dan juga pernikahan, ada terdapat pada cerita yang berjudul *Palangkahan*. Cerita ini tentang dua orang saudara kandung bernama Latifah dan Maisarah. Maisarah adalah tulang punggung keluarga. sejak lulus sekolah menengah pertama, dia merantau ke Palangkaraya. Karena keuletan dan kejujuran Maisarah, dia pun dipercaya untuk mengelola dua toko di pasar Palangkaraya. Maisarah rutin mengirimkan uang untuk orang tuanya dan membiayai kuliah sang adik, Latifah hingga mencapai sarjana. Tidak lama setelah Latifah lulus kuliah, tiba-tiba dia dilamar oleh keluarga Husni. Latifah dilanda kegundahan, mengingat dia akan menikah lebih dahulu dari sang kakak. Apalagi Husni adalah teman sang kakak saat masih sekolah. Latifah takut menyakiti hati Maisarah. Keluarganya meminta Latifah agar segera menghubungi Maisarah tentang rencana pernikahannya¹⁶.

Pada cerita yang berjudul *Palangkahan*, keluarga Husni menginginkan pernikahan segera dilakukan pada bulan Mulud. Kutipan tersebut ada pada penjelasan berikut ini.

Kada saapa, cungul balasan nang ading, “Wan kawal pian jua Ka, Husni anak Haji Jani. Ujar uma pas bulan mulud ngini.”¹⁷

Bulan Mulud dianggap menjadi bulan yang baik untuk melaksanakan pernikahan. Tokoh cerita dalam cerita yang berjudul *Bamantukan* dan *Palangkahan* menjadi salah satu contohnya. Mariam dan Ardi yang sudah bercerai memutuskan untuk rujuk di tahun ketiga setelah perpisahan mereka. Begitu pula dengan Latifah dan Husni yang akan menikah di bulan Mulud. Kondisi ini sejalan dengan eksistensi tradisi pada masyarakat. Alfiansyah (dalam Saputra)¹⁸ menyebut tradisi merupakan sebuah warisan historis masyarakat yang

¹⁵ Masy'ud, 76.

¹⁶ Normuliati and Yunus, *Antropologi Sastra Teori Dan Contoh Analisis*, 7.

¹⁷ Masy'ud, *Bacina Buta*, 85.

¹⁸ R Saputra, “Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Batamat Al-Qur'an Urang Banjar,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 1–2.

dianggap memiliki nilai dan manfaat bagi masyarakat generasi selanjutnya. Akan tetapi, sebuah tradisi bisa saja kehilangan nilai dan maknanya sejalan dengan perkembangan zaman dan kebudayaan baru yang mulai meninggalkannya. Selama tradisi tersebut terus menerus dipraktikkan maka ia akan bertahan dan menjadi cerminan keyakinan dan gagasan sebuah masyarakat yang memilikinya.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad pada masyarakat Banjar juga terdapat pada novel yang berjudul *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Tokoh Arian dan kawan-kawannya diminta untuk membantu persiapan pelaksanaan Maulid Nabi dengan membelikan rangkaian bunga khas Kalimantan Selatan yang disebut sebagai Kembang Barenteng. Kembang Barenteng ini biasa dipasang pada benang yang rentangkan pada tiang-tiang Mesjid atau Mushola. Arian dan kawan-kawannya menemui pembuat Kembang Barenteng langsung di rumahnya, sebab Kembang Barenteng yang digunakan untuk hiasan tempat pelaksanaan Maulid Nabi berbeda dengan Kembang Barenteng pada umumnya. Penjelasan tentang hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ingat ini baik-baik, Arian,” Acil Irus Gabau bersuara, pisau lipat terlepas dari jari-jemarinya yang sebesar pisang mahuli. “Kembang barenteng dari Banjarmasin dirangkai dengan janur yang dijadikan benang, sehingga bisa dibagi-bagi dan lebih kuat kalau digantung. Kalau kembang barenteng dari Martapura dibuat dengan pelepah pisang, bis patah jarum abahmu kalau menusuknya. Kembang barenteng ini biasa digunakan untuk ziarah, karena bisa disematkan pada nisan. Berbeda lagi dengan kembang barenteng buatan pahuluan yang kelopak bunganya disisipkan pada sela janur yang diiris. Kalau kau tidak hati-hati memegang, bisa lepas dan rusak. Itu sebabnya kembang barenteng Pahuluan lebih sering digunakan dalam ritus bamandi-mandi atau badudus.”¹⁹

“Kembang barenteng yang sudah selesai masih ada? Aku berusaha melongok ke celah rumahnya yang cenderung gelap.

Belum sempat menemukan yang dicari, mata tua Nini Sabar lebih dulu menatapku kembali setelah berpaling sesaat ke balik punggungnya.

“Ada. Mau berapa renteng?”

“Dua puluh.”

Kening wanita baya ini saling bertaut. Dari cara ia menatap, aku tahu ia sedang ragu. “Untuk apa memangnya?”

“Maulid sekampungan di masjid.”

²⁰

Pada kutipan di atas menjelaskan tentang perbedaan kembang barenteng di beberapa daerah di Kalimantan Selatan, seperti kembang barenteng di Banjarmasin dibuat dari janur sebagai benangnya. Kembang barenteng dari Martapura dibuat dari pelepah

¹⁹ M Septiana and S Soebli, *Jendela Seribu Sungai* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), 87–88.

²⁰ Septiana and Soebli, 99.

pisang dan kembang barenteng dari daerah Hulu dibuat dengan menyisipkan kelopak bunga pada sela janur yang diiris. Keberadaan kembang barenteng menjadi salah satu kekhasan masyarakat Banjar, sehingga keberadaannya dalam setiap tradisi yang dilakukan masyarakat Banjar tidak pernah dilupakan. Bukan hanya pada acara Maulid Nabi, pada perayaan acara lain, seperti pernikahan, batamat Al-Quran dan acara-acara lain, hiasan kembang barenteng juga digunakan.

Sebelum perayaan Maulid Nabi, kebiasaan masyarakat Banjar juga terlihat pada semangat kekeluargaan dan saling membantu dalam kegiatan pelaksanaan. Seperti para laki-laki yang mulai membersihkan dan menghias masjid dan para perempuan menyiapkan bunga rampai yang akan dibagikan pada saat acara berlangsung. Gambaran ini terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

... Ia akan membantu membersihkan langit-langit dan lantai, lalu membentangkan benang di antara tiang-tiang ulin yang berhias ukir bunga kacapiring yang melambangkan kejujuran dan kesucian, serta menggulung sajadah-sajadah yang panjang²¹.

Perempuan lain yang lebih muda memilih membentuk kelompok dengan mengelilingi sebuah talam. Jemari-jemari mereka menekan kuat pandan yang dihimpun sebanyak lima sampai sepuluh lembar lalu ditekuk menjadi dua menyesuaikan tulang daun. Berselang detik, daun hijau bertulang tunggal itu telah menjelma menjadi rampai usai dirajang silet atau pisau lipat. Esok hari, rampai pandan itu akan diaduk dengan kelopak mawar dan kenanga, dibubuhi minyak wangi yang dibawa dari mekah. Setiap orang akan menerima sejumput di telapak tangan kanannya saat syair berzanzi dibacakan²².

Kegiatan membersihkan dan menghias masjid yang dilakukan masyarakat dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli adalah wujud dari nilai kerjasama dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Sawaludin (dalam Febrian et al)²³ yang menyebutkan bahwa prosesi menghias Masjid Kuno yaitu nilai solidaritas dan nilai gotong royong dapat dilihat dari upaya keterlibatan aktif masyarakat Bayan dalam mendekorasi bagian masjid serta nilai estetika yang dapat dilihat dari hasil pemasangan umbul-umbul dan balutan kain yang terpasang rapi di dinding masjid serta diiringi dengan musik gamelan menciptakan suatu nilai estetika di dalamnya. Nilai keindahan adalah kecenderungan yang muncul dari aspek keindahan atau menawannya suatu barang yang dilihat atau dirasakan oleh manusia.

²¹ Seftiana and Soebli, 82.

²² Seftiana and Soebli, 86–87.

²³ A.D Febrian, Dahlan, and Sawaludin, "Tradisi Maulid Adat Sebagai Pelestarian Civic Culture Di Bayan Lombok Utara," *Jurnal Kewarganegaraan*, 2019, 9.

Pelaksanaan tradisi Maulid masyarakat Banjar dalam karya sastra adalah gambaran kecil yang terjadi pada masyarakat Banjar. Hal ini sesuai dengan definisi sastra yang merupakan hasil budaya masyarakat.²⁴ menyebut sastra adalah produk sosial budaya dari sebuah masyarakat yang sering dinilai mengandung realita kehidupan, baik realitas faktual (sudah dan sedang terjadi) maupun realitas imajiner (prediksi realita masa depan). Sebagai "realita" kehidupan yang mengindikasikan bahwa membaca atau mempelajari sastra dapat dimaknai sebagai membaca atau mempelajari kehidupan. Dalam belajar, seseorang memiliki tujuan secara umum untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi peningkatan kompetensi kehidupannya.

Syarifuddin (dalam Istiqomah & Setyobudihono)²⁵ menyebut Orang Banjar dengan kebudayaan-nya mempunyai unsur dominan, yaitu dari segi bahasa, yaitu bahasa Banjar dan dari segi keberagamaannya adalah Islam. Sangat wajar jika budaya Banjar juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Ikhlas dan syukur dengan menekankan konsep berelaandan semata-mata untuk ibadah dan mendapat keridhoan Allah SWT. Oleh karena itu, perayaan maulid Nabi tentu saja berkaitan dengan nilai-nilai yang bersifat keagamaan. Perayaan Maulid Nabi pada dasarnya hampir dilaksanakan di setiap daerah di Indonesia dan menjadi salah satu agenda nasional. Seperti yang diungkapkan oleh²⁶ yang menyebutkan bahwa di desa Samba Samba Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah, Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah terdapat tradisi tuyang maulid. Tradisi ini biasanya dilakukan pada bulan maulid untuk merayakan kelahiran nabi Muhammad SAW. Tradisi merayakan maulid bukan merupakan suatu hal yang asing khususnya di Negara Indonesia. Pada setiap daerah yang berbeda tradisi merayakan maulid bisa dilaksanakan dengan melakukan pengajian-pengajian kecil. Pemerintah Indonesia juga menjadikan peringatan Maulid Nabi Muhammad S.A.W sebagai hari libur nasional sebagai upaya menghargai tradisi maulid kepada masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim.

Kesimpulan

Tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad pada masyarakat Banjar tergambar dalam beberapa karya sastra, baik karya sastra yang berbahasa Banjar maupun karya sastra yang

²⁴ Y Herawati, "Pemanfaatan Sastra Lokal Dalam Pengajaran Sastra," *Lingua Didaktika* 3, no. 2 (2010): 199.

²⁵ E Istiqomah and S Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenious," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 5, no. 1 (2014): 5.

²⁶ T.D Wardani and S Nugraha, "Tradisi Batuyang Maulid Masyarakat Samba Bakumpai," *Arterior Jurnal* 20, no. 1 (2020): 98.

berbahasa Indonesia. Tradisi Maulid Nabi Muhammad dalam sastra meliputi gambaran masyarakat yang bersama-sama saling gotong royong dalam pelaksanaan, seperti membersihkan dan menghias masjid, membuat bunga rampai, hingga menjadikan rangkaian kembang barenteng khas Kalimantan Selatan sebagai salah satu bagian yang tidak terlupakan. Gambaran tersebut terdapat dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Selain itu, bulan mulud juga dianggap masyarakat Kalimantan Selatan sebagai bulan yang baik untuk melaksanakan pernikahan, seperti yang digambarkan pada cerita yang berjudul *bamantukan* dan *palangkahan* dalam kumpulan kisah Bacina Buta karya Hatmiati Masy'ud.

Referensi

- Barjie B, A. *Refleksi Banua Banjar*. Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz al-Mubarak, 2018.
- Effendi, R. *Sastra Banjar Teori Dan Interpretasi*. Banjarbaru: Scripta Cendikia, 2011.
- Endraswara, S. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.
- Febrian, A.D, Dahlan, and Sawaludin. "Tradisi Maulid Adat Sebagai Pelestarian Civic Culture Di Bayan Lombok Utara." *Jurnal Kewarganegaraan*, 2019, 1–19.
- Herawati, Y. "Pemanfaatan Sastra Lokal Dalam Pengajaran Sastra." *Lingua Didaktika* 3, no. 2 (2010): 197–208.
- Ideham, M. S, Sjarifuddin, M.Z.A Anis, and Wajidi. *Urang Banjar Dan Kebudayaannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pustaka Banua, 2007.
- Istiqomah, E, and S Setyobudihono. "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 5, no. 1 (2014): 1–6.
- Jamalie, Z. "Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar." *El Harakah* 16, no. 2 (2014): 234–54.
- Jarkasi, and S Hermawan. *Sastra Banjar Kontekstual*. Yogyakarta: IRCiSoD bekerja sama dengan FKIP UNLAM PRESS Banjarmasin dan Forum Kajian Budaya Banjar., 2006.
- Maimanah, and Norhidayat. "Tradisi Baayun Mulud Di Banjarmasin." *AL-BANJARI* 11, no. 1 (2012): 51–76.
- Masy'ud, H. *Bacina Buta*. Banjarmasin: CV Penerbit Artikata, 2020.

- Nengsih, S.W. "Potret Kehidupan Pedesaan Masyarakat Banjar Era Covid 19 Dalam Kisdap Tangisan Anak Banua." *Prosiding Seminar Nasional Daring "Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, Dan Pembelajarannya"*, 2020, 230–38.
- Normuliati, S, and M Yunus. *Antropologi Sastra Teori Dan Contoh Analisis*. Yogyakarta: K-Media, 2022.
- Ratna, N.K. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Saputra, R. "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Batamat Al-Qur'an Urang Banjar." *Masbdar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 1–32.
- Septiana, M, and S Soebli. *Jendela Seribu Sungai*. Jakarta: PT Grasindo, 2018.
- Suriadi, A. "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara." *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 167–91.
- Wardani, T.D, and S Nugraha. "Tradisi Batuyang Maulid Masyarakat Samba Bakumpai." *Arterior Jurnal* 20, no. 1 (2020): 96–101.